

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai lokasi penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan langkah-langkah menganalisis data.

3.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Lembang yang beralamat di Jl. Raya no 357 Lembang. Sasaran penelitian adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang.

3.1.2 Populasi Penelitian

Anggota populasi dari penelitian ini adalah peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016. Asumsi pemilihan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang pada penelitian ini adalah:

- a. Peserta didik kelas VIII SMP termasuk usia remaja yang mengalami tahap krisis identitas diri. Disfungsi empati pada remaja dapat mengarah pada perilaku antisosial. Beberapa remaja yang melakukan kejahatan terlihat kurang mampu memahami penderitaan yang dialami oleh korbannya (Santrock, 2007, hlm.317).
- b. Peserta didik SMP berada pada tahap operasional formal yaitu sudah mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis. Kemampuan berpikir seperti ini sangat diperlukan dalam upaya pemecahan masalah.
- c. Pada masa remaja khususnya pada usia SMP, rasa kepedulian terhadap kepentingan dan kesejahteraan orang lain cukup besar, tetapi kepedulian ini masih dipengaruhi oleh sifat egosentrisme. (Ahman dalam Supriatna, 2011, hlm. 46)

3.1.3 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari suatu populasi (Furqon, 2009, hlm. 146). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pada teknik *purposive sampling* peneliti menggunakan penilaian pribadi untuk memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu (Fraenkel, JR, Wallen, NE, & Hyun, HH, 2012, hlm. 100). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelompok yang sudah ada, yaitu satu kelas kelompok belajar, karena menurut Creswell (2014, hlm. 168) sampel yang digunakan dalam eksperimen kuasi adalah kelompok yang telah terbentuk secara natural atau yang telah ada (seperti satu kelas, satu organisasi atau unit keluarga). Sampel yang diambil menjadi kelompok eksperimen ialah peserta didik yang memiliki tingkat empati terendah dibandingkan dengan kelas yang lainnya. Jadi dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (satu kelas) untuk diberi layanan, bukan menggunakan subjek yang diambil secara acak. Sedangkan sampel untuk kelompok kontrol ialah satu kelas peserta didik yang memiliki rata-rata empati terendah kedua.

Bedasarkan hasil studi pendahuluan maka peserta didik yang menjadi kelompok eksperimen adalah peserta didik kelas VIII G SMPN 1 Lembang Tahun ajaran 2015/2016. Sedangkan peserta didik yang menjadi kelompok kontrol adalah peserta didik kelas VIII J SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016.

3.2 Pendekatan dan Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yakni pendekatan kuantitatif. Alasan digunakan pendekatan kuantitatif karena kuantitatif merupakan pendekatan yang memungkinkan dilakukan pengolahan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka, sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan-perhitungan. Dalam penelitian ini perkembangan empati peserta didik dan indikator-indikator empati diungkap dengan menggunakan angket berupa skala Likert, oleh karena itu diperlukan hitungan statistik. Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui profil tingkat empati peserta didik sebagai studi pendahuluan

dalam penelitian ini, dan perubahan tingkat empati peserta didik setelah dilaksanakan layanan bimbingan melalui teknik *symbolic modeling*.

3.2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu atau *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design*. Adapun gambaran dari *quasi experiment* dengan desain *nonequivalent control group design* (Creswell, J.W., 2014, hlm. 172) adalah sebagai berikut:

Kelompok Eksperimen	:	$O_1 \dots\dots\dots X \dots\dots\dots O_2$
Kelompok Kontrol	:	$O_1 \dots\dots\dots O_2$

Keterangan:

O_1 = *Pretest*

X = Pelaksanaan Intervensi

O_2 = *Post-test*

Penelitian ini memberikan layanan bimbingan dengan menggunakan teknik *symbolic modeling* pada kelas eksperimen, sedangkan kelompok kontrol diberikan layanan bimbingan sesuai dengan program sekolah. Metode eksperimen kuasi digunakan untuk mengetahui perbandingan perkembangan empati peserta didik sebelum dan setelah pelaksanaan layanan bimbingan pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal tersebut dilakukan agar hasil penelitian dapat lebih akurat dengan membandingkan kondisi peserta didik yang tidak mendapatkan bimbingan melalui teknik *symbolic modeling* dengan peserta didik yang mendapatkan bimbingan melalui teknik *symbolic modeling*.

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Empati

McLaren (2013, hlm 4) menyatakan bahwa empati adalah keterampilan sosial dan emosional yang membantu individu untuk merasakan dan memahami emosi, keinginan, niat, pikiran, dan kebutuhan orang lain. Empati merupakan

kemampuan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain, mampu menempatkan diri dalam posisi orang lain dan berusaha untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh orang lain. Empati bukan hanya sekedar memahami dan merasakan emosi dan pikiran orang lain, namun ada upaya untuk menawarkan bantuan dan dukungan kepada orang lain. Mc.Laren (2013, hlm.26) mengungkapkan bahwa empati terdiri dari enam aspek. Keenam aspek tersebut saling terkait satu sama lain dan dapat dikembangkan. Aspek empati tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Emotion Contagion* adalah pusat pemahaman empati, yang selalu mencakup beberapa bentuk penularan emosi dari satu ke yang lain. Empati tergantung pada kapasitas seseorang untuk merasakan dan berbagi emosi.
- b. Akurasi Empati (*Empathic Accuracy*). Akurasi empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi emosional, pikiran, dan niat dalam diri sendiri dan orang lain secara akurat.
- c. Regulasi Emosi (*Emotion regulation*) adalah kemampuan untuk memahami, mengatur, dan mengelola emosi sendiri serta memiliki kesadaran terhadap diri sendiri.
- d. Pengambilan Perspektif (*Perspective taking*) adalah keterampilan imajinatif dalam menempatkan diri di tempat orang lain, melihat situasi melalui sudut pandang orang lain, dan secara tepat merasakan apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain sehingga dapat memahami apa yang mungkin mereka inginkan atau butuhkan.
- e. Perhatian terhadap hal lain (*Concern for other*) adalah memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap hal lain.
- f. Keterlibatan Perceptif (*Perceptive Engagement*) adalah *helping targeted* (membantu sasaran) atau *consolation* (penghiburan). Dalam *perceptive engagement*, seseorang mendengar dan melihat dengan hati-hati tentang apa yang orang lain inginkan dan butuhkan.

3.3.2 Teknik *Symbolic Modeling*

Symbolic modeling dalam penelitian ini didasarkan pada teori belajar sosial Albert Bandura. *Symbolic modeling* merupakan suatu strategi dimana konselor menyediakan model melalui film atau media lain seperti rekaman audio dan video, rekaman slide, atau display (Hergenhahn & Olson, 2010, hlm. 386). Bandura (Hergenhahn & Olson, 2010, hlm. 363-366) mengemukakan terdapat empat proses modeling sebagai berikut:

- a. Proses atensional yaitu proses individu memperhatikan tingkah laku model
- b. Proses retensional yaitu proses mengingat dan menyimpan informasi mengenai tingkah laku model yang telah diamati agar informasi yang telah diperoleh dari observasi bisa berguna.
- c. Proses pembentukan perilaku merupakan proses penentuan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif, namun tidak mampu menerjemahkan informasi tersebut ke dalam perilaku karena ada keterbatasan.
- d. Proses motivational merupakan proses pemberian penguatan agar peserta dapat mencontoh perilaku model yang baik.

3.4 Instrumen Penelitian

3.4.1 Penyusunan Instrumen

Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk pengumpulan data dalam penelitian berupa angket yang berisi sejumlah pernyataan tertulis untuk mengungkap tingkat empati peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2014/2015. Pengembangan kisi-kisi instrumen empati peserta didik merujuk pada enam aspek empati yang diungkapkan oleh Karla McLaren (2013). Adapun kisi-kisi instrumen dapat dilihat dalam tabel 3.1.

Tabel 3.1
Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek	Indikator	No Pernyataan		Jumlah
			(+)	(-)	
1.	<i>Emotion Contagion</i>	a. Mampu merasakan perasaan orang lain	1,2,4	3,5	5
2.	<i>Empathic Accuracy</i>	a. Mampu mengidentifikasi emosi orang lain dengan tepat	6,8	7	3
		b. Mampu memahami pikiran orang lain dengan tepat	9,11,12	10	4
3.	<i>Emotion Regulation</i>	a. Mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan perilaku positif	14	13,15	3
		b. Mampu mengendalikan emosi negatif yang dirasakan	17	16,18	3
4.	<i>Perspective Taking</i>	a. Mampu memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain	19,20	21	3
		b. Mampu memahami perbedaan pendapat orang lain	22	23,24,25	4
5.	<i>Concern for Others</i>	a. Menunjukkan kepedulian terhadap orang yang dikenal	26,28,30,31	27,29	6
		b. Menunjukkan kepedulian terhadap orang yang tidak dikenal	32,35	33,34	4
6.	<i>Perceptive Engagement</i>	a. Memberikan dukungan kepada orang yang membutuhkan	36,37,39	38	4
		b. Memberikan bantuan kepada orang lain	41,42,43	40	4

3.4.2 Analisis Instrumen Penelitian

3.4.2.1 Uji Kelayakan Instrumen

Sebelum melakukan penyebaran, penyusunan instrumen terlebih dahulu didiskusikan bersama dengan dosen pembimbing skripsi yaitu Ibu Dr. Hj. Anne hafina, M.Pd untuk menganalisis kelayakan instrumen. Uji kelayakan ini merupakan analisis terhadap isi dari instrumen yang meliputi redaksi kalimat yang digunakan, kesesuaian antara item dengan variabel yang diukur, dan sejauh mana item-item tersebut dapat mencerminkan perilaku yang diukur. Dalam uji kelayakan ini instrumen telah didiskusikan dan direvisi sebanyak enam kali.

3.4.2.2 Uji Keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan dilakukan untuk menggali tingkat pemahaman peserta didik terhadap instrumen yang akan dijadikan sebagai alat ukur empati. Melalui uji keterbacaan ini maka dapat diketahui kekurangan-kekurangan instrumen, mulai dari cara pengisian maupun redaksi kalimat dalam instrumen yang sulit dipahami oleh peserta didik sehingga kekurangan-kekurangan tersebut dapat diperbaiki.

Uji keterbacaan ini dilakukan oleh peserta didik yang memiliki jenjang usia yang sama dengan objek penelitian, yaitu peserta didik kelas VIII Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik yang melakukan uji keterbacaan ini berjumlah tujuh orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dan terdiri dari peserta didik yang memiliki prestasi pada tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan hasil uji keterbacaan terdapat beberapa redaksi yang harus diperbaiki.

3.4.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas

Validitas mengacu pada kesesuaian, kebermaknaan, kebenaran, dan kegunaan dari kesimpulan peneliti yang dibuat berdasarkan data yang telah dikumpulkan. (Fraenkel, JR, Wallen, NE, & Hyun, HH, 2012, hlm. 148) Instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran empati peserta didik. Untuk mengetahui validitas item digunakan rumus *spearman*

rho karena data yang digunakan oleh peneliti merupakan data ordinal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rick Houser (2009, hlm. 30) bahwa *Spearman rho* digunakan untuk mendapatkan koefisien korelasi yang berskala ordinal.

Berdasarkan pengolahan data uji validitas dengan menggunakan *software IBM SPSS Statistics 21*, maka terdapat 42 item dinyatakan valid dan 1 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.2
Validitas Item

	No. Item	Jumlah
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43	42
Tidak Valid	10	1

2) Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada konsistensi skor yang diperoleh (Fraenkel, JR, Wallen, NE, & Hyun, HH, 2012, hlm.154). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Gravetter, F.J. & Forzano, L.A.B. (2012, hlm.236-237) bahwa reliabilitas mengacu pada kestabilan atau konsistensi dalam pengukuran. Secara khusus reliabilitas berarti ketika individu yang sama diukur pada kondisi yang sama, maka akan memperoleh pengukuran yang hampir identik atau sama.

Kriteria tingkat reliabilitas, digunakan klarifikasi sebagai berikut:

Kurang dari 0,20	Derajat keterandalan sangat rendah
0,20 – 0,40	Derajat keterandalan rendah
0,40 – 0,70	Derajat keterandalan cukup
0,70 – 0,90	Derajat keterandalan tinggi
0,90 – 1.00	Derajat keterandalan Sangat tinggi

(Rakhmat dan Sholehuddin, 2006, hlm.74)

Dalam menghitung reliabilitas maka digunakan metode *Split-half ganjil-genap*. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS maka di dapatkan nilai reliabilitas separo tes adalah 0,871. Untuk menentukan koefisien reliabilitas seluruh tes maka digunakan rumus Spearman-Brown (Fraenkel, J.R., Wallen, N.E., & Hyun, H.H., 2012, hlm. 156) sebagai berikut:

$$r = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Keterangan:

r = Reliabilitas seluruh instrumen

r_b = Reliabilitas separo tes (reliabilitas antara belahan ganjil-genap)

Adapun hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{2r}{1+r} = \frac{2(0,871)}{1+0,871}$$

$$r = 0,931$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka reliabilitas instrumen empati adalah sebesar 0,931. Reliabilitas instrumen empati berada pada derajat keterandalan sangat tinggi. Artinya instrumen ini dapat menghasilkan skor-skor pada setiap item dengan konsisten dan dapat digunakan.

3.4.2.4 Pedoman Skoring dan Penafsiran

Skala yang digunakan yaitu skala Likert dengan alternatif jawaban yang dipilih responden yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), KS (Kurang Sesuai), TS (Tidak Sesuai) dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Semakin tinggi skor maka semakin tinggi kemampuan empati peserta didik, begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor, semakin rendah pula kemampuan empati peserta didik. Adapun pedoman skoring instrumen empati terdapat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3
Pedoman Skoring Instrumen Empati

Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Langkah berikutnya adalah menentukan kategori dan menafsirkan skor. Penentuan kategori tingkat pencapaian empati dilakukan untuk mengelompokkan peserta didik yang berada dalam kategori tinggi, sedang dan rendah. Prosedur penentuan kategori dilakukan dengan langkah-langkah berikut (Sudjana & Ibrahim, 1989, Hlm. 130):

- 1) Menentukan skor maksimal ideal, dengan rumus:

Skor maksimal ideal = Jumlah soal x Skor Tertinggi pada item

Skor maksimal ideal = 42 x 5 = 210

- 2) Menentukan Skor minimal ideal, dengan rumus:

Skor minimal ideal = Jumlah soal x Skor Terendah pada item

$$\text{Skor minimal ideal} = 42 \times 1 = 42$$

- 3) Menentukan rentang skor ideal, dengan rumus

Rentang = Skor Maksimal Ideal – Skor Ideal Minimal

$$\text{Rentang} = 210 - 42 = 168$$

- 4) Menentukan Interval Skor

$$\text{Interval Skor} = \frac{\text{Rentang skor}}{3}$$

$$\text{Interval Skor} = \frac{168}{3} = 56$$

Berdasarkan langkah perhitungan tersebut maka diperoleh kriteria empati. Adapun kriteria empati dan interpretasinya disajikan pada tabel 3.4.

Tabel 3.4
Penafsiran Kategori Tingkat Empati Peserta Didik SMP

Kategori	Skor	Interpretasi
Tinggi	154 – 210	Pada kategori ini peserta didik telah mampu berempati terhadap orang lain yaitu mampu merasakan perasaan orang lain, mampu memahami pikiran orang lain dengan tepat, mampu mengelola emosi, mampu memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dan membantu kesulitan orang lain.
Sedang	98 – 153	Pada kategori ini peserta didik telah memiliki kecenderungan untuk berempati terhadap orang lain namun masih belum optimal, peserta didik terkadang masih kurang dapat merasakan perasaan orang lain, cenderung bingung dan ragu untuk memahami pikiran orang lain, terkadang kurang mampu dalam mengelola emosi, kurang dapat memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan kurang memiliki keinginan untuk terlibat dan membantu kesulitan orang lain.
Rendah	42 – 97	Pada kategori ini peserta didik belum mampu untuk berempati terhadap orang lain, peserta didik cenderung tidak dapat merasakan perasaan dan tidak memahami pikiran orang lain, tidak mampu mengelola emosi, cenderung mementingkan sudut pandang dirinya sendiri, cenderung tidak peduli terhadap orang lain dan tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam membantu orang lain.

Kategorisasi setiap aspek pembentuk empati juga ditentukan melalui prosedur perhitungan diatas. Adapun jumlah soal pada setiap aspek yaitu: aspek *emotion contagion* (5 item), aspek *emphatic accuracy* (6 item), *emotion regulation* (6 item), *perspective taking* (7 item), *concern for Other* (10 item), *Perceptive engagement* (8 item). Berdasarkan hasil perhitungan maka kategorisasi pada setiap aspek empati disajikan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5
Kategori Tiap Aspek

No	Aspek	Kategori	Skor
1	<i>Emotion Contagion</i>	Tinggi	19 – 25
		Sedang	12 – 18
		Rendah	5 – 11
2.	<i>Emphatic Accuracy</i>	Tinggi	22 – 30
		Sedang	14 – 21
		Rendah	6 – 13
3.	<i>Emotion Regulation</i>	Tinggi	22 – 30
		Sedang	14 – 21
		Rendah	6 – 13
4.	<i>Perspektive taking</i>	Tinggi	27 – 35
		Sedang	17 – 26
		Rendah	7 – 16
5.	<i>Concern for Other</i>	Tinggi	38 – 50
		Sedang	24 – 37
		Rendah	10 – 23
6.	<i>Perceptive Engagement</i>	Tinggi	30 – 40
		Sedang	19 – 29
		Rendah	8– 18

3.5 Rancangan Intervensi untuk Mengembangkan Empati Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 melalui Teknik *Symbolic Modeling*

3.5.1 Rasional

Empati adalah keterampilan sosial dan emosional yang membantu individu untuk merasakan dan memahami emosi, keinginan, niat, pikiran, dan kebutuhan orang lain (McLaren, 2013, hlm 4). Empati bukan hanya memahami perasaan dan pikiran orang lain namun cenderung melibatkan beberapa bentuk tindakan yang memungkinkan individu untuk berinteraksi dan menawarkan bantuan, dukungan atau mendengarkan orang lain. Dengan berempati kita dapat menyadari emosi,

situasi dan kebutuhan orang lain sehingga kita bisa berinteraksi dengan orang lain secara terampil.

Setiap individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, namun berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Idealnya pada masa remaja, individu telah mampu berespons dengan empati, namun tidak setiap orang mampu melakukannya (Santrock, 2007, hlm.317). Perilaku empati remaja cukup bervariasi, pada anak-anak dan remaja disfungsi dalam empati dapat mengarah pada perilaku antisosial. Beberapa remaja yang melakukan kejahatan terlihat kurang mampu memahami penderitaan yang dialami oleh korbannya (Santrock, 2007, hlm.317). Empati menjadi bagian penting bagi perkembangan remaja untuk menjaga remaja terhindar dari perilaku merugikan orang lain dan menemukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil pengumpulan data terhadap 319 peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang, menunjukkan sebanyak 47,6 % (152 orang) peserta didik berada pada kategori empati sedang, artinya sebagian besar peserta didik telah memiliki kecenderungan untuk berempati terhadap orang lain namun terkadang masih belum dapat mengaplikasikannya dengan optimal. Peserta didik terkadang masih kurang dapat merasakan perasaan orang lain, cenderung bingung dan ragu untuk memahami pikiran orang lain, terkadang kurang mampu dalam mengelola emosi, kurang dapat memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, kurang memiliki kepedulian terhadap orang lain dan kurang memiliki keinginan untuk terlibat dan membantu kesulitan orang lain.

Sebesar 39,8 % (127 orang) peserta didik termasuk dalam kategori empati yang tinggi, artinya peserta didik telah mampu berempati terhadap orang lain yaitu mampu merasakan perasaan orang lain, mampu memahami pikiran orang lain dengan tepat, mampu mengelola emosi, mampu memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain, memiliki kepedulian terhadap orang lain dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dan membantu kesulitan orang lain.

Adapun peserta didik yang termasuk dalam kategori empati rendah yaitu sebesar 12,5 % (40 orang) . Artinya peserta didik belum mampu untuk berempati terhadap orang lain, peserta didik cenderung tidak dapat merasakan perasaan orang lain dan kesulitan untuk memahami pikiran orang lain, tidak mampu

mengelola emosi, cenderung mementingkan sudut pandang dirinya sendiri, cenderung tidak peduli terhadap orang lain dan tidak memiliki keinginan untuk terlibat dalam membantu orang lain.

Dengan adanya fenomena empati peserta didik yang masih membutuhkan peningkatan, maka perlu adanya upaya pengembangan empati peserta didik karena empati merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan karena empati merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hubungan sosial seseorang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh McLaren (2013, hlm. 4) empati dapat dikatakan sebagai perekat sosial dan emosional yang membantu menciptakan dan memelihara hubungan sosial. Orang yang memiliki kemampuan empati cenderung akan memiliki hubungan sosial dan interaksi sosial yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu dibuatlah program intervensi penelitian untuk membantu peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 meningkatkan empati melalui layanan dengan menggunakan teknik *symbolic modeling*.

3.5.2 Deskripsi Kebutuhan

Data empirik yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui penyebaran instrumen empati terhadap 319 peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan upaya layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan empati. Adapun tingkat perkembangan empati peserta didik berdasarkan tiap aspek empati dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 3.6
Skor Setiap Aspek Empati Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016

No	Aspek	Skor Median	Kategori
1.	<i>Emotion Contagion</i>	18	Sedang
2.	<i>Empathic Accuracy</i>	21	Sedang
3.	<i>Emotion Regulation</i>	17	Sedang
4.	<i>Perspective Taking</i>	23	Sedang
5.	<i>Concern For Other</i>	33	Sedang
6.	<i>Perceptive Engagement</i>	28	Sedang

Berdasarkan data dalam tabel 4.2 pencapaian aspek *emotion contagion* berada dalam kategori sedang dengan skor rata-rata 18, artinya dalam aspek ini sebagian besar peserta didik cukup mampu merasakan emosi orang lain, namun pada situasi tertentu seringkali menunjukkan sikap yang kurang mampu merasakan emosi orang lain. Pencapaian peserta didik pada aspek *Empathic Accuracy* berada dalam kategori sedang yaitu dengan skor rata-rata 21 artinya peserta didik cukup memiliki akurasi empati namun terkadang peserta didik belum dapat mengidentifikasi emosi orang lain dan memahami pikiran orang lain dengan tepat. Pada aspek *emotion regulation*, pencapaian peserta didik berada dalam kategori sedang yaitu dengan skor rata-rata 17, artinya peserta didik cukup mampu untuk mengelola emosi dirinya sendiri, namun terkadang peserta didik belum mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan dengan perilaku yang positif dan belum cukup mampu untuk mengendalikan emosi negatif yang dirasakan. Pencapaian aspek *perspective taking* berada pada kategori sedang yaitu dengan skor rata-rata 23, artinya peserta didik terkadang masih memandang suatu permasalahan berdasarkan sudut pandang dirinya sendiri dan belum dapat memahami perbedaan pendapat orang lain. Pada aspek *concern for other* pencapaian peserta didik berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 33. Artinya pada aspek ini sebagian besar peserta didik terkadang masih belum mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain yang berada di sekitarnya baik yang dikenal maupun yang tidak di kenal. Pada aspek *perceptive engagement* skor rata-ratanya adalah sebesar 28 yang menunjukkan berada pada kategori sedang artinya peserta didik terkadang masih belum menunjukkan keterlibatan untuk membantu kesulitan dan kebutuhan orang lain.

Data di atas menunjukkan bahwa seluruh aspek empati berada dalam kategori sedang. Oleh karena itu peserta didik membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan empati. Terutama peningkatan dalam lima aspek yang berada pada kategori sedang, yaitu aspek *emphatic accuracy*, *emotion regulation*, *perspective taking*, *concern for other* dan *perceptive engagement*. Berdasarkan hal tersebut maka dibuatlah program intervensi bimbingan untuk membantu peserta didik kelas eksperimen melalui layanan dengan menggunakan teknik *symbolic modeling*.

Teknik *symbolic modeling* merupakan strategi dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara pengamatan model yang disajikan melalui audio, video, cerita, film atau tayangan slide. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hergenhahn dan Olson (2010, hlm. 511) bahwa *symbolic modeling* adalah observasi terhadap sesuatu selain model hidup seperti film, televisi, koran, tape, gambar dan display. Menurut Santrock (2003, hlm.53) sebagian besar tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model. *Symbolic modeling* bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik dalam meniru model yang dijadikan contoh dengan berbagai reaksi emosional, terhadap stimulasi sosial lainnya dalam rangka mengasah keterampilan kognitif dan sosial peserta didik untuk perbaikan perilaku.

Rancangan intervensi melalui teknik *symbolic modeling* ini bertujuan untuk meningkatkan empati peserta didik dengan cara pengamatan terhadap perilaku model yang ditampilkan. Model disajikan melalui video, gambar maupun cerita.

3.5.3 Tujuan Intervensi

3.5.3.1 Tujuan Umum.

Tujuan umum dari rancangan intervensi melalui teknik *symbolic modeling* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan empati peserta didik.

3.5.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari rancangan intervensi ini adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik mampu merasakan perasaan dan emosi orang lain
- b. Peserta didik mampu mengidentifikasi pikiran dan perasaan orang lain dengan tepat
- c. Peserta didik mampu memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain
- d. Peserta didik memiliki kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain
- e. Peserta didik dapat menunjukkan keterlibatan untuk membantu orang lain

3.5.4 Sasaran Intervensi

Program intervensi untuk meningkatkan empati melalui teknik *symbolic modeling* ini ditujukan kepada kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen adalah satu kelas peserta didik yang memiliki tingkat pencapaian empati terendah. Sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang memiliki tingkat pencapaian empati yang hampir sama dengan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol ini diberikan layanan bimbingan sesuai dengan program sekolah. Adapun berdasarkan hasil studi pendahuluan profil empati peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 3.7
Profil Empati Peserta Didik SMPN 1 Lembang Berdasarkan Kelas

Kelas	Kategori			Jumlah	Skor Median
	Tinggi	Sedang	Rendah		
VIII-A	9	12	7	28	133
VIII-B	15	13	4	32	140
VIII-C	16	16	3	35	151
VIII-D	13	19	2	34	146
VIII-E	15	18	2	35	143
VIII-F	15	14	2	31	147
VIII-G	9	14	7	30	131
VIII-H	13	19	3	35	140
VIII-I	14	14	3	31	132
VIII-J	8	13	7	28	132

Berdasarkan tabel diatas, maka yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VIII G karena memiliki skor rata-rata terendah. Tingkat empati peserta didik kelas VIII G berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 14 peserta didik, kategori tinggi sebanyak 9 peserta didik dan yang termasuk dalam kategori rendah sebanya 7 orang. Sedangkan yang menjadi kelompok kontrol adalah kelas VIII J. Tingkat empati peserta didik kelas VIII J juga sebagian besar berada dalam kategori sedang yaitu sebanyak 13 peserta didik, 8 peserta didik berada dalam kategori tinggi dan 7 peserta didik berada dalam kategori rendah.

Sasaran dalam rangangan intervensi ini adalah kelas VIII SMP. Adapun karakteristik pada usia SMP yaitu kemampuan berpikir pada usia SMP berkembang dengan pesat, mereka telah mampu berpikir tahap tinggi, berpikir logis dan rasional. Dalam perkembangan sosial remaja mulai ingin mandiri, mereka ingin melepaskan diri dari ikatan keluarga dan membentuk ikatan teman

sebaya. Perubahan-perubahan yang sangat cepat dalam segi fisik dan intelektual menimbulkan goncangan-goncangan dalam kehidupan emosi remaja. Suasana emosi remaja, terutama remaja awal (usia SMP) mudah sekali berubah, suasana yang riang gembira mudah sekali berubah menjadi rasa sedih yang mendalam, kemandirian kepada orangtua dengan persoalan sepele bisa berubah menjadi rasa antipati (Ahman dalam Supriatna, 2011, hlm.40).

3.5.5 Rencana Operasional Intervensi

Tabel 3.8
Rencana Operasional Pelaksanaan Teknik *Symbolic Modeling* untuk Mengembangkan Empati pada Kelompok Eksperimen

Sesi	Kompetensi	Indikator	Tujuan	Media dan Materi	Waktu
1.	Peserta didik mampu merasakan perasaan orang lain dan memahami pikiran orang lain dengan tepat (<i>Emotion contagion</i> dan <i>Accuracy Emphaty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu merasakan perasaan orang lain 2. Peserta didik mampu mengidentifikasi dan memahami pikiran orang lain 3. Peserta didik mampu mengungkapkan dampak positif jika memiliki kemampuan dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain 	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan tepat	Cuplikan film Denias dengan materi Saling Memahami	2 x 40 menit
2.	Peserta didik mampu mengelola emosi (<i>Emotion Regulation</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengungkapkan dampak dari kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi 2. Peserta didik tidak mudah marah dalam menghadapi permasalahan 	Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan emosinya secara wajar	Cuplikan Film King, dengan materi mengelola emosi	2 x 40 menit
3.	Peserta didik mampu mengambil perspektif dari berbagai sudut pandang (<i>Perspective Taking</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menghargai pendapat orang lain 2. Peserta didik mampu melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang 3. Peserta didik mampu mengungkapkan pentingnya memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain 	Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memposisikan diri berdasarkan sudut pandang orang lain dan mengidentifikasi permasalahan dari	Cerita tentang Kisah Ayah, Anak dan Keledai	2 x 40 menit

		4. Peserta didik mampu mengungkapkan pentingnya menghargai pendapat orang lain	berbagai pendapat		
4.	Peserta didik mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain (<i>Concern For Other</i> dan <i>Accuracy Emphaty</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengidentifikasi perasaan dan memahami pikiran orang lain dengan tepat 2. Peserta didik mampu mengungkapkan manfaat dari peduli terhadap orang lain 3. Peserta didik mampu mengaplikasikan peduli terhadap orang lain dalam kehidupan nyata 	Mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap orang yang tidak di kenal	Film Sandal Jatuh dengan materi Indahnya Berbagi	2 x 40 Menit
5.	Peserta didik mampu menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap teman (<i>Concern For Other</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menjelaskan makna dan pentingnya peduli pada teman 2. Peserta didik dapat menjelaskan bentuk perilaku yang menunjukkan peduli pada teman 3. Peserta didik dapat menerapkan perilaku peduli pada teman tua dalam kehidupan nyata 	Mengembangkan kemampuan peserta didik agar mampu menunjukkan kepedulian dan kasih sayang terhadap orang yang di kenal	Hadiah Persahabatan	2 x 40 menit
6.	Peserta didik memiliki keterlibatan untuk membantu orang lain (<i>Perceptive engagement</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu mengungkapkan manfaat dari membantu orang lain 2. Peserta didik mampu merasakan kesulitan yang dihadapi orang lain 3. Peserta didik mampu membantu orang lain dalam kehidupan nyata 	Peserta didik dapat menunjukkan perilaku membantu orang lain	Cerita tentang Kisah Tikus dengan materi Mari Membantu	2 x 40 menit

3.5.6 Evaluasi dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi diperlukan untuk tingkat keberhasilan dan keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi yang dilakukan berorientasi pada penilaian proses dan penilain hasil. Dalam penelitian ini evaluasi proses dilakukan secara langsung kepada peserta didik setiap setelah selesai melaksanakan kegiatan bimbingan dengan mengisi jurnal harian. Adapun evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui tingkat empati peserta didik setelah melaksanakan seluruh sesi bimbingan melalui teknik *symbolic modeling*, evaluasi proses dilakukan dengan menyebarkan angket empati (*post-test*) pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Awal

3.6.1.1 Kajian literatur.

Pada tahap ini peneliti melakukan kajian secara konseptual tentang empati dan teknik *symbolic modelling* serta analisis penelitian terdahulu.

3.6.1.2 Penyusunan instrumen

Penyusunan instrumen dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat empati peserta didik. Instrumen disusun berdasarkan teori empati yang diungkapkan oleh Karla McLaren pada tahun 2013. Setelah tersusun instrumen maka diuji validitas dan reliabilitasnya.

3.6.1.3 Penyusunan Rancangan Intervensi

Berdasarkan kajian teoritik, hasil-hasil penelitian terdahulu, hasil studi pendahuluan, analisis kondisi lapangan, kemudian disusun program bimbingan dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* untuk meningkatkan empati.

3.6.1.4 Uji coba Pelaksanaan Rancangan Intervensi

Uji coba dilakukan agar rancangan intervensi yang akan diberikan kepada kelompok eksperimen telah melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Tahap uji coba ini dilakukan agar rancangan intervensi yang telah disusun dapat diterapkan dengan baik ketika pelaksanaan intervensi yang sesungguhnya.

Uji coba pelaksanaan intervensi ini dilakukan kepada peserta didik kelas IX SMPN 1 Lembang, yang diamati oleh guru bimbingan dan konseling SMPN 1 Lembang yaitu Dra. Tini Kartini dan Dra. Hj. Lies Nurmalia serta rekan peneliti

yang merupakan mahasiswa Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan hasil pengamatan observer, pelaksanaan rancangan intervensi telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik dan dapat diterapkan kepada peserta didik yang menjadi kelas eksperimen. Pelaksanaan teknik *symbolic modeling* telah sesuai dengan tahapan-tahapan yang dikemukakan dalam teorinya. Selain itu materi yang dikembangkan telah sesuai dengan aspek-aspek empati yang akan dikembangkan.

3.6.2 Tahap Pelaksanaan

3.6.2.1 Tes awal (*Pre-test*)

Tes awal dilakukan untuk mengetahui tingkat empati peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Lembang. Berdasarkan hasil *pre-test* maka dapat ditentukan kelompok mana yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3.6.2.2 Pelaksanaan Intervensi

Pada tahap ini intervensi diberikan kepada kelompok eksperimen saja. Intervensi ini dilakukan sebanyak enam kali sesuai dengan program yang telah dibuat oleh peneliti.

3.6.2.3 Tes akhir (*Post test*)

Tahap ini dilakukan setelah proses intervensi selesai. Post-test dilakukan untuk melihat perubahan tingkat empati peserta didik. Post-test diberikan kepada peserta didik dalam kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol.

3.6.3 Tahap Akhir

3.6.3.1 Pengolahan dan analisis data

Data yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian di olah dan dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus perhitungan statistik deskriptif.

3.6.3.2 Menyusun laporan hasil penelitian

3.7 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa *pre-test* dan *post test* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu “Apakah teknik *symbolic modeling* efektif untuk mengembangkan empati peserta didik kelas VIII SMPN 1 Lembang?”. Kriteria keberhasilan penggunaan teknik *symbolic modeling* untuk mengembangkan empati ditandai dengan meningkatnya skor median empati peserta didik kelas eksperimen dan dibandingkan dengan perubahan skor median kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skor median sebagai ukuran gejala pusat karena data yang digunakan adalah ordinal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Siegel (1957, hlm. 16) bahwa statistik yang paling tepat untuk menggambarkan skor gejala pusat dalam skala ordinal adalah median.

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini data dianalisis dengan menggunakan statistik non-parametrik karena jenis data yang digunakan adalah data ordinal. Seperti yang diungkapkan oleh Siegel (1957, hlm.17) bahwa jika data yang digunakan berbentuk ordinal maka uji statistik yang sesuai adalah dengan metode statistik non-parametrik. Metode statistik non-parametrik tidak didasarkan pada suatu model distribusi tertentu (Furqon, 2009, hlm. 5) sehingga dalam penelitian ini tidak perlu dilakukan uji normalitas. Metode statistik nonparametrik digunakan ketika tidak memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians (Houser, R. 2009, hlm. 40)

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji Mann Whitney. Uji *Mann-Whitney* merupakan sebuah prosedur statistik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok ketika data tersebut tidak memenuhi syarat salah satu atau lebih dari asumsi yang mendasari statistik inferensial yaitu normalitas, homogenitas (Houser, R. 2009, hlm. 41). Uji *Mann Whitney* digunakan jika datanya berbentuk ordinal (Siegel, 1957, hlm.19). Pengujian hipotesis melalui uji *Mann Whitney* yang pertama dilakukan adalah dengan membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok eksperimen. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok eksperimen

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok eksperimen

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika probabilitas (sig) \geq (α) 0,05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas (sig) \leq (α) 0,05 maka H_0 ditolak

Selanjutnya adalah pengujian hipotesis yang dilakukan untuk membandingkan skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok kontrol melalui uji *Mann Whitney*. Adapun hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok kontrol

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *pre-test* dengan skor *post-test* pada kelompok kontrol

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika probabilitas (sig) \geq (α) 0,05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas (sig) \leq (α) 0,05 maka H_0 ditolak